



**HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG
BAHAYA MEROKOK TERHADAP PERILAKU MEROKOK
PADA REMAJA DI SMPN 4 KECAMATAN NGAWEN
KABUPATEN GUNUNG KIDUL**

SKRIPSI

Oleh :

RIZKY PUTRI ANDRIANTI

NIM. 030218A116

**PROGRAM STUDI D-IV KEBIDANAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
UNGARAN
2019**

LEMBAR PENGESAHAN ARTIKEL

Artikel dengan judul "Pengetahuan Dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja" yang disusun oleh :

Nama : Rizky Putri Andrianti

Nim : 030218A116

Program Studi : DIVKebidanan Universitas Ngudi Waluyo

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Telah disetujui dan disahkan oleh pembimbing utama Skripsi program studi DIV Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Ungaran, Juli 2019

Pembimbing Utama



Sundari, S.SiT., MPH.
NIDN. 0630038501

PENGETAHUAN DAN SIKAP BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA

Rizky Putri Andrianti¹⁾, Sundari²⁾, Isfaizah³⁾
D-IV Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo^{1,2,3)}
e-mail: rizkyputri2016ptk@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Merokok merupakan salah satu fenomena usia remaja yang dianggap sebagai simbol kedewasaan diri (Heryani, 2014). WHO (2015), di Indonesia terhadap 4.313 siswa kelas 7-9 dengan rentang usia 13-15 tahun 18,3% perokok aktif, dan 30,9% siswa merupakan mantan perokok (laki-laki dan perempuan). Pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok meningkatkan perilaku yang baik dan sikap yang mendukung tentang bahaya merokok akan membuat seseorang pro untuk tidak merokok.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap tentang bahaya merokok terhadap perilaku merokok pada remaja di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul.

Metode : Desain penelitian adalah *analitik korelasional*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi seluruh siswa laki-laki kelas VII dan VIII di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 168 responden, sampel pada penelitian ini sebanyak 120 responden dengan teknik *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan analisis bivariat *chi square*.

Hasil : Sebagian besar siswa berpengetahuan baik (56,7%), sikap mendukung (58,3%), dan perilaku tidak merokok (55,8%). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja (*p-value* 0,037), dan ada hubungan sikap tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja (*p-value* 0,001).

Kesimpulan : Semakin baik pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya merokok maka akan semakin baik pula perilakunya untuk tidak merokok.

Saran : Diharapkan siswa lebih aktif mencari informasi tentang bahaya merokok melalui media massa dan tenaga kesehatan.

Kata kunci : Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Bahaya Merokok

Kepustakaan : 48 (2009-2018)

ABSTRACT

Background: Smoking is one of the phenomena of adolescence which is considered as a symbol of self maturity (Heryani, 2014). WHO (2015), in Indonesia, 4,313 students in grades 7-9 with an age range 13-15 years old 18.3% active smokers, and 30.9% students were former smokers (male and female). Good knowledge on the smoking hazard increases good behavior and supportive attitudes on the smoking hazard will make someone not to smoke.

Objective: This study aims to determine the correlation between knowledge and attitudes on smoking hazard to smoking behavior in adolescents at junior high school 4 Ngawen Subdistrict Gunung Kidul Regency.

Method: The research design is correlational analytic. This study uses a cross sectional approach. The population of all male students of class VII and VIII at at junior high school 4 Ngawen Subdistrict Gunung Kidul Regency as much as 168 respondents, the sample in this study were 120 respondents with stratified random sampling technique. Data analysis using bivariate chi square analysis.

Results: Most students had good knowledge (56.7%), supportive attitude (58.3%), and non-smoking behavior (55.8%). The results showed that there was a correlation between knowledge on the smoking hazard and smoking behavior in adolescents (p-value 0.037), and there was a correlation between attitudes on the smoking hazard and smoking behavior in adolescents (p-value 0.001).

Conclusion: The better the knowledge and attitudes of adolescents on the smoking hazard, the better the behavior for not smoking.

Suggestion: It is expected that students are more active in seeking information on the smoking hazard through mass media and health workers.

Keywords: Knowledge, Attitudes, Behavior, Smoking Hazard

Literature: 48 (2009-2018)

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap dimana remaja mulai menggali kemampuannya dan mengembangkan kemampuan sosial dan identitas dirinya. Perkembangan emosi, psikis dan fisik pada masa remaja akan berlangsung sangat cepat, hal ini membuat remaja sangat sulit untuk menemukan jati dirinya, sehingga mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja yang gagal dalam menjalani proses perkembangan jiwanya. Kenakalan remaja dapat dilihat dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pada remaja biasanya diawali dari hal-hal yang tidak disadari seperti mencontek, menggunakan barang milik orang lain tanpa izin terlebih dahulu, kemudian dapat berupa kejahatan atau pelanggaran yang bersifat melawan hukum, anti susila, menyalahi norma-norma agama, seperti perkelahian antar pelajar dan merokok (Soetjningsih, 2011).

Merokok merupakan salah satu fenomena yang seringkali dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik di tempat umum maupun di tempat pendidikan sekalipun. Kebiasaan merokok pada umumnya dimulai pada saat usia remaja, perilaku ini dianggap mereka sebagai simbol kedewasaan diri (Heryani, 2014).

Perilaku merokok merupakan jembatan awal untuk remaja mengenal minuman keras atau alkohol, pemakaian NAPZA, dan seks diluar nikah.

. Kemenkes RI (2017) menyebutkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk merokok yaitu: mudahnya akses bagi remaja untuk mendapatkan rokok. Meskipun terdapat larangan pembelian rokok bagi anak di bawah usia 18 tahun, tetapi masih ada remaja yang merokok, karena rokok dapat dijual secara batangan atau eceran, harganya yang relatif murah pun memperkuat bahwa rokok semakin mudah untuk dibeli. Selain itu, iklan dan media yang digunakan dalam mempromosikan rokok pun ikut berpengaruh. Iklan rokok, promosi dan sponsor tentang rokok, tanpa disadari telah memengaruhi persepsi remaja untuk mulai merokok, apalagi iklan tersebut sering menggambarkan sosok perokok sebagai orang yang pemberani dan jantan.

Menurut *World Health Organization* (WHO) 2015, hasil survei di Indonesia terhadap 4.313 siswa kelas 7-9 dengan rentang usia 13-15 tahun (laki-laki berjumlah 2029 dan perempuan berjumlah 2284) pada sekolah yang dipilih, ditemukan bahwa terdapat 18,3% perokok aktif. Sebanyak 30,9% siswa merupakan mantan perokok (laki-laki dan perempuan). Prevalensi merokok pada penduduk usia >10 tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 23,5 % tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Kecenderungan peningkatan jumlah perokok remaja dan semakin mudanya usia mulai merokok menjadi keprihatinan tersendiri karena konsekuensi jangka panjang dampak negatif terhadap kesehatan. Selain itu semakin dini usia merokok pada remaja akan semakin dini juga perilaku menyimpang yang terjadi (Ayuk, 2014). Anak yang merokok pada usia dini memerlukan perhatian yang lebih khusus, karena melihat banyaknya dampak yang ditimbulkan oleh rokok menyebabkan kecanduan dan berbagai macam penyakit, mempengaruhi stamina fisik, psikis, sosial, ekonomi serta mempengaruhi motivasi, prestasi, dan nilai belajar (Utama dan Mulyani, 2015). Banyaknya remaja yang sudah mengetahui tentang bahaya dan dampak rokok, tidak menghentikan mereka dalam merokok.

Pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok penting pada masa remaja agar membentuk sikap yang baik dalam berperilaku. Disaat remaja tidak tahu dampak yang ditimbulkan oleh rokok, maka akan cenderung memiliki sikap menerima tentang hal yang berkaitan dengan rokok (Notoadmodjo, 2014). Sikap positif tidak akan mempengaruhi perilaku seseorang untuk tetap merokok hal ini dapat dibuktikan dengan peningkatan jumlah konsumsi rokok pada remaja yang terus meningkat, meskipun di bungkus rokok dan iklan sudah terdapat larangan dan bahaya yang ditimbulkan oleh rokok mereka akan tetap merokok.

Perilaku merokok pada remaja tersebut merupakan bentuk simbolisasi, sebagai simbol dari kedewasaan, kematangan dan daya tarik terhadap lawan jenisnya. Dimana pada saat mereka merokok bersama temannya, merasa akan semakin dianggap lebih keren dan lebih maskulin. Tingginya prevalensi merokok dikalangan remaja usia dini dan rendahnya pengetahuan tentang bahaya merokok menyebabkan sikap yang negatif dan perilaku merokok yang menyimpang.

Metode Penelitian

Desain penelitian adalah *analitik korelasional*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki kelas VII dan VIII di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul berjumlah 168 responden, dengan sampel sebanyak 120 responden dengan teknik *stratified random sampling*. Analisis data menggunakan analisis bivariat *chi square*.

Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Merokok Remaja di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	17	14,2
Cukup	35	29,2
Baik	68	56,7
Sikap		
Tidak Mendukung	50	41,7
Mendukung	70	58,3
Perilaku		
Tidak Merokok	67	55,8
Merokok	53	44,2
Jumlah	120	100

Berdasarkan tabel 1. dapat diketahui bahwa terdapat sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 68 orang (56,7%), sikap mendukung sebanyak 70 orang (58,3%), dan perilaku tidak merokok yaitu sebanyak 67 orang (55,8%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul

Pengetahuan	Sikap				Total		P Value
	Tidak Mendukung		Mendukung				
	f	%	f	%	F	%	
Kurang	10	8,3	7	5,8	17	14,2	0,297
Cukup	14	11,7	21	17,5	35	29,2	
Baik	26	21,7	42	35,0	68	56,7	
Total	50	41,7	70	58,3	120	100	

Berdasarkan tabel 2. diperoleh hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik sikap mendukung sebanyak 42 orang (35,0%), sedangkan

responden yang memiliki pengetahuan baik tidak mendukung sebanyak 26 orang (21,7%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,297 < \alpha = 0,05$ maka H_a ditolak dan H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan dengan sikap remaja tentang bahaya merokok di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Baik siswa yang memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok yang baik ataupun kurang, ternyata sikapnya terhadap merokok tidak berbeda (sama).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi (2013) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan sikap terhadap bahaya merokok pada siswa SMK Batik 1 Surakarta dengan *p-value* 0,957.

Sikap seseorang tentang bahaya merokok umumnya dipengaruhi karena beberapa faktor, yaitu pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, dan faktor emosional seseorang (Azwar, 2013). Sikap yang dipengaruhi oleh pengaruh orang lain yang dianggap penting biasanya timbul dari orang tuanya dan teman sebaya. Seorang remaja yang sudah terpapar dengan rokok sejak dini baik dari orang tuanya akan sangat mudah baginya untuk mengikutinya. Remaja cenderung lebih mengikuti tren masa kini dan beranggapan bahwa “jika tidak merokok maka tidak terlihat keren dan tidak akan diterima di sebuah komunitas”. Hal ini juga berpengaruh besar dalam membentuk sikap seorang remaja yang cenderung ingin mengembangkan kemampuan sosialnya dan identitas dirinya (Widyastuti, 2009).

Adanya kesalahpahaman dalam memahami konsep bahaya merokok pada remaja mungkin juga menjadi alasan terbentuknya sikap remaja yang menerima rokok. Pada iklan-iklan rokok yang ditampilkan di media massa seringkali memunculkan idola yang disukai para remaja dengan menunjukkan postur tubuh yang terlihat keren dan sehat serta terlihat lebih jantan, sehingga mereka terdorong untuk mengikutinya (Huong, 2014).

Faktor lain yang mempengaruhi sikap seseorang adalah faktor emosional yang timbul dari dalam diri seorang remaja. Remaja yang merokok merupakan salah satu caranya untuk mengatasi stress, sehingga tampak bahwa hal ini dipengaruhi oleh kurangnya perkembangan keterampilan dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam dirinya. Remaja yang tidak mampu untuk mengendalikan emosinya, kemudian diekspresikan dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya yang merokok, yang pada akhirnya menyebabkan remaja tersebut juga merokok. Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2013).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul

Pengetahuan	Perilaku				Total		P Value
	Tidak Merokok		Merokok		F	%	
	f	%	f	%			
Kurang	6	5,0	11	9,2	17	14,2	0.037
Cukup	25	20,8	10	8,3	35	29,2	
Baik	36	30	32	26,7	68	56,7	
Total	67	55,8	53	44,2	120	100	

Berdasarkan tabel 3. diperoleh hasil penelitian responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kategori perilaku tidak merokok sebanyak 36 orang (30%), sedangkan responden yang memiliki pengetahuan baik dengan kategori perilaku merokok sebanyak 32 orang (26,7%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,037 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maseda dkk (2013), menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok di SMA Negeri 1 Tompasobaru diperoleh hasil sebagian besar remaja dengan pengetahuan baik tidak merokok sebanyak 70 orang 63,7%, sementara siswa dengan pengetahuan baik merokok sebanyak 40 orang 36,3%, sedangkan untuk siswa dengan pengetahuan rendah merokok sebanyak 12 orang (66,7%), serta pengetahuan rendah tidak merokok sebanyak 6 orang (33,3%). Hasil ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa pengetahuan yang rendah akan membentuk perilaku seseorang untuk merokok, sebaliknya pengetahuan yang tinggi akan cenderung memiliki perilaku tidak merokok. Penelitian ini juga sejalan dengan Izzati dkk (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan praktik merokok di Universitas Islam Internasional dengan *p-value* 0,001. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang (*overt behavior*), dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok maka akan semakin baik pula perilakunya (Notoadmodjo, 2014).

Pengetahuan remaja tentang bahaya merokok umumnya dipengaruhi karena faktor intelegensia atau kemampuan berpikir seseorang dan pengalaman. Pengetahuan yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah dimana seseorang dapat bertindak secara tepat dan benar dalam mengambil keputusan. Seseorang yang mempunyai intelegensia yang rendah akan bertingkah laku lambat dalam pengambilan keputusan, hal tersebut akan mempengaruhi pola pikirnya dalam menentukan bahwa merokok baginya tidak memiliki dampak

yang sangat berbahaya. Sedangkan faktor pengalaman dari diri sendiri maupun orang lain juga akan membawa pengaruh yang besar dalam menambah pengetahuan seseorang tentang bahaya merokok (Rahayu, 2017).

Pengalaman yang didapat dari orang lain yaitu dari teman sebaya. Seorang remaja yang sudah terpapar rokok sejak dini akan sangat mudah baginya untuk melakukan perilaku merokok yang membuat dirinya menjadi ketergantungan. Kebanyakan remaja beranggapan bahwa merokok akan membuat dirinya menjadi lebih diterima oleh teman-temannya dan merupakan hal yang sudah tidak tabu lagi untuk dilakukan (Rahayu, 2017).

Remaja yang melakukan perilaku merokok merupakan wujud simbolisasi dari kematangan, kekuatan, kepemimpinan, dan daya tarik terhadap lawan jenisnya. Remaja yang cenderung tidak populer di sekolah, akibatnya sangat mudah untuk dirinya terpengaruh perilaku merokok secara langsung, baik dari orang tuanya maupun teman sebaya (Widiasih 2010). Menurut teori *Lawrence Green* (1980) bahwa perilaku dibentuk oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), yang tidak hanya terwujud dalam pengetahuan, dan sikap saja, namun dipengaruhi juga oleh pendidikan, status sosial, ekonomi dan budaya. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang dipengaruhi oleh akses rokok yang mudah, harga rokok yang dijual secara eceran dan mudah dijangkau oleh remaja, serta banyaknya iklan rokok yang menampilkan bahwa merokok membuat seseorang terlihat jantan. Faktor pendorong (*reinforcing factor*) yang dipengaruhi oleh anggapan dan perilaku teman sebayanya yang menganggap bahwa merokok merupakan hal yang biasa, serta lemahnya peraturan perundang-undangan yang memperbolehkan remaja atau anak-anak untuk membeli rokok (Widiasih, 2010).

Tabel 4. Hubungan Sikap Remaja Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Pada Remaja di SMPN 4 Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunung Kidul

Sikap	Perilaku				Total		P Valu e	Ods Ratio	CI 95%	
	Tidak Merokok		Merokok						Lowe r	upp er
	f	%	f	%	f	%				
Tidak Mendukung	19	15,8	31	25,8	50	41,7	0,001	2,81	1,31	6,02
Mendukung	48	40,0	22	18,3	70	58,3				
Jumlah	67	55,8	53	44,2	120	100				

Berdasarkan tabel 4. diperoleh hasil penelitian responden yang memiliki sikap mendukung dengan kategori perilaku tidak merokok sebanyak 48 orang (40,0%), sedangkan responden yang memiliki sikap mendukung dengan kategori perilaku merokok sebanyak 22 orang (18,3%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p-value* $0,001 < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan secara signifikan sikap remaja tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 4 Kecamatan

Ngawen Kabupaten Gunung Kidul. Seseorang yang memiliki sikap tidak mendukung akan meningkatkan risiko 2,81 % untuk merokok.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baharudin (2017), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku merokok pada anak usia remaja madya (15-18 tahun) diperoleh hasil 33 responden yang memiliki sikap tidak mendukung sebanyak 25 responden (31,25%) merokok. Sedangkan dari 47 responden (58,75%) yang memiliki sikap mendukung sebanyak 7 responden merokok. Sikap merupakan penguatan positif atau negatif terhadap objek yang bersifat psikologis.

Perilaku merokok pada usia remaja merupakan tindakan yang didapatkan atau dipelajari dari pihak-pihak yang berpengaruh besar pada proses perkembangan anak ke tahap remaja, baik dari perkembangan pribadi remaja maupun lingkungan sekitarnya (Santi, 2013). Pembentukan sikap seorang individu tidak dibawa sejak lahir, tetapi pembentukannya dimulai dari lingkungan, baik dari orang tua, keluarga, maupun teman sebayanya. Sikap yang dibentuk di lingkungan yang baik seperti di keluarga yang harmonis, tanpa tekanan dari teman sebaya disekolah, lingkungan masyarakat yang baik, sekolah yang mendidik secara efektif maka akan mempengaruhi perilaku seseorang tersebut (Notoadmodjo, 2014).

Menurut Aditama (1997), sikap negatif terhadap perilaku merokok didasarkan pada keyakinan seseorang terhadap akibat yang akan diterima bila merokok, yaitu: mempermudah dalam pergaulannya, mengurangi stress, menimbulkan perasaan dewasa dan dianggap lebih jantan oleh lawan jenisnya, serta menimbulkan kenikmatan dan kenyamanan tersendiri. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa sebelum seseorang bersikap terhadap perilaku merokok, sudah tertanam dalam dirinya pengetahuan dan keyakinan negatif terhadap perilaku merokok. Seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku merokok tentu tidak dapat meninggalkan kebiasaan merokok karena menurutnya merokok tidak akan memberikan dampak yang berbahaya bagi kesehatannya serta tidak mengganggu orang lain yang berada disekitarnya (Widyastuti, 2009).

Sikap yang positif atau pengalaman yang positif yang sudah ada dalam diri seseorang atau yang diperoleh dari orang lain yang ada disekitar juga akan mempengaruhi seseorang untuk cenderung berperilaku baik, hal ini didukung oleh pernyataan bahwa sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek dan sikap sering diperoleh dari pengalaman sendiri atau dari orang lain yang paling dekat dengan seseorang tersebut (Notoatmodjo, 2014).

Kesimpulan

Pengetahuan tentang bahaya merokok tidak mempengaruhi sikap remaja dalam merokok, namun pengetahuan remaja tentang bahaya merokok berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok, dan sikap merokok pada remaja juga berhubungan secara signifikan dengan perilaku merokok.

Daftar Pustaka

- Aditama TY. 1997. *Rokok dan Kesehatan*. Edisi ke 3. Jakarta: Gramedia.
- Ayuk AK. 2014. Hubungan Antara Pengaruh Keluarga, Pengaruh Teman Dan Pengaruh Iklan Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di SMP N 1 Slogohimo, Wonogiri. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/28616/24/NASKAH_PUBLIKASI.pdf, diakses tanggal 17 Maret 2019
- Azwar S. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Baharudin. 2017. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Usia Remaja Madya (15-18 Tahun). *Thesis*. UIN Alauddin Makassar. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3445/>, diakses tanggal 31 Maret 2019.
- Heryani R. 2014. Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Khusus Kesehatan. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Huong NT, Kien NT, Giang KB, Minh HV, Hai PT, Huyen DT, Khue LN, Linh NT, Lam NT, dan Nga PTG. 2014. Knowledge and Attitude Towards Tobacco Smoking among 13-15 Year-Old School Children in Vietnam - Findings from GYTS 2014. *Researchgate* 17(1): 37-41. APJCP. https://www.researchgate.net/publication/303295294_Knowledge_and_Attitude_Towards_Tobacco_Smoking_among_13-15_Year-Old_School_Children_in_Viet_Nam_-_Findings_from_GYTS_2014, diakses tanggal 11 Juli 2019.
- Izzati NAH, Azlina NAR, Iza NAR, dan Mainul H. 2016. Pengetahuan, Sikap dan Praktek terhadap merokok di kalangan International Islamic University Malaysia Komunitas Kuantan. *Researchgate* 15(2): 19-25. IIUM. <https://www.hotcourses.co.id/study/malaysia/school-college-university/international-islamic-university-malaysia-iium/142514/international.html>, diakses tanggal 11 Juli 2019.
- Kemenkes RI. 2017. Riset Kesehatan Dasar 2017. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Maseda DR, Suba B, Wongkar D. 2013. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Putra di SMA Negeri I Tompasobaru. *Ejournal Unsrat* 1(1): 1-6. Universitas Sam Ratulangi Manado. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/2176>, diakses tanggal 11 Juli 2019.
- Mulyani TSI. 2015. *Dinamika Perilaku Merokok Pada Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Notoadmodjo S. 2014. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahayu P. 2017. Hubungan Antara Pengetahuan Bahaya Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Skripsi*: Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/55046/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>, diakses tanggal 24 April 2019.

- Riskesdas. 2018. Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil%20Riskesda%202018.pdf, diakses tanggal 17 April 2019.
- Santi. 2013. Hubungan Pengetahuan Tentang Rokok Dengan Sikap Terhadap Bahaya Merokok Pada Siswa SMK Batik 1 Surakarta. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. http://eprints.ums.ac.id/26192/11/02._Naskah_Publikasi.pdf, diakses tanggal 31 Maret 2019.
- Soetjiningsih. 2011. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Widiasih S. 2010. Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Merokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Dusun Melik Desa Canditunggal Kalitengah Lamongan. *Skripsi*. STIKES Muhammadiyah Lamongan. https://www.academia.edu/35352214/Hubungan_Pengetahuan_Remaja_Tentang_Merokok_Dengan_Perilaku_Merokok_Pada_Remaja_Di_Dusun_Melik_Desa_Canditunggal_Kalitengah_Lamongan, diakses tanggal 31 Maret 2019.
- Widyastuti Y, Rahmawati A, dan Purnamaningrum YE. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Rihama.
- WHO. 2015. *Electronic cigarettes (e-cigarettes) or electronic nicotine delivery systems* [Internet]. https://www.who.int/tobacco/communications/statements/electronic_cigarettes/en/, diakses tanggal 2 Desember 2018.